



Pelatihan Pembuatan Salep Tanaman Kalangkala (*Litsea angulata*) untuk Mengatasi Penyakit Kutu Air pada Masyarakat Terdampak Banjir

Rohama^{1,*}, Noval¹, Faisal Rahman¹

Published online: 22 Maret 2023

ABSTRACT

Indonesia in one of the tropical countries that has high temperatures and humidity, which is a good atmosphere for the growth of fungi. Banjar Regency became one of the districts affected by the worst floods in 2020 and 2021. It is known that the incidence of diseases caused by fungi in Indonesia ranged from 2,93 – 27,6% for 2009 – 2011 and the prevalence of skin diseases in flood-affected communities was 47,57%. Empirically, the people of South Kalimantan use the Kalangkala plant for treatments such as diarrhea, skin diseases, anticancer and antimicrobials. Kalangkala is also known to contain flavonoid compounds that function as antimicrobials and kalangkala leaf extract has inhibitory power against *Staphylococcus aureus* bacterium that causes skin diseases. From a preliminary study, 83% of respondents said they knew about kalangkala plants but as many as 79% did not know that kalangkala plants have properties. And 93% of respondents said they wanted to know how to make an ointment for water fleas. To find out the level of knowledge of the community before and after the delivery of education and training, pre-tests and post-tests were carried out, followed by the community of RT 02 Gudang Hiran Village. Based on the percentage obtained, it shows that there is an increase in public understanding regarding when to stop using ointment by 6% and signs of damaged ointment by 26%. As many as 87% of the people who took part in the ointment making training stated that they could show how to make the ointment that had been delivered.

Keywords: Ointment; Kalangkala; Water Fleas; Flood; Training

Abstrak. Indonesia merupakan salah satu negara beriklim tropis yang memiliki suhu dan kelembaban tinggi, dimana merupakan suasana yang baik bagi pertumbuhan jamur. Kabupaten Banjar menjadi salah satu Kabupaten terdampak Banjir paling parah pada tahun 2020 dan 2021. Diketahui insidensi penyakit yang disebabkan oleh jamur di Indonesia berkisar 2,93-27,6% untuk tahun 2009-2011 dan prevalensi penyakit kulit pada masyarakat yang terdampak banjir sebesar 47,57%. Secara empiris masyarakat Kalimantan Selatan menggunakan tanaman Kalangkala untuk pengobatan seperti diare, penyakit kulit, antikanker dan antimikroba. Kalangkala juga diketahui mengandung senyawa flavonoid yang berfungsi sebagai antimikroba dan ekstrak daun kalangkala memiliki daya hambat terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* bakteri penyebab penyakit kulit. Dari studi pendahuluan sebanyak 83% responden mengatakan mengetahui tentang tanaman kalangkala namun sebanyak 79% tidak mengetahui bahwa tanaman kalangkala memiliki khasiat. Dan 93% responden mengatakan ingin mengetahui bagaimana cara pembuatan salep untuk kutu air. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah penyampaian edukasi dan pelatihan dilakukan *pre-test* dan *post-test* yang diikuti masyarakat RT 02 Desa Gudang Hiran. Berdasarkan presentase yang didapatkan menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman masyarakat terkait kapan menghentikan penggunaan salep sebanyak 6% dan tanda-tanda salep rusak sebanyak 26%. Sebanyak 87% masyarakat yang mengikuti pelatihan pembuatan salep menyatakan bisa menunjukkan bagaimana cara pembuatan salep yang telah disampaikan.

Kata kunci: Salep; Kalangkala; Kutu Air; Banjir; Pelatihan

^{1),2,3} Universitas Sari Mulia

Jl. Pramuka No. 02, Banjarmasin, 70234, Indonesia

*) *corresponding author*

Rohama
Email: apt.rohama@gmail.com

PENDAHULUAN

Tinea pedis (kutu air) adalah salah satu penyakit dermatomikosis yang disebabkan oleh jamur yang menyebabkan inflamasi (dermatofitosis) dan yang tidak menyebabkan

inflamasi (non inflamasi). Indonesia merupakan salah satu negara beriklim tropis yang memiliki suhu dan kelembaban tinggi, dimana merupakan suasana yang baik bagi pertumbuhan jamur, hygiene juga berperan untuk timbulnya penyakit ini, sehingga jamur dapat ditemukan di semua tempat. Insidensi penyakit yang disebabkan oleh jamur di Indonesia berkisar 2,93-27,6% untuk tahun 2009-2011 (Priyatno, 2019). Kabupaten Banjar menjadi salah satu kabupaten di wilayah Kalimantan selatan yang terdampak banjir paling parah diantara kabupaten lainnya pada tahun 2020 dan 2021. Sekurangnya terdapat 8 kecamatan yang terendam banjir dengan ketinggian air mulai 30 sentimeter hingga 1,5 meter. Selain merendam rumah-rumah warga, banjir juga merendam jalan dan fasilitas umum (Haswar, 2021). Salah satu dampak bencana banjir adalah terhadap masalah Kesehatan. Ketika air kotor dalam jumlah banyak menggenang, masalah Kesehatan pun tidak dapat dihindari. Beragam wabah gangguan Kesehatan lebih mudah menyebar dan menyerang siapa saja. Penelitian yang dilakukan Nugerahdita tahun 2009 menyatakan bahwa prevalensi penyakit kulit pada masyarakat yang terkena banjir adalah sebesar 47,57% dari 103 keluarga yang diamati dengan jenis yang terbanyak adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur sebesar 71,43% (Nugerahdita, 2009). Adanya potensi penyebaran karena jamur dan bakteri penyebab kutu air dapat menular ke daerah tubuh lain ataupun menular ke orang lain terutama anggota keluarga, maka dilakukan pelatihan pembuatan salep sederhana dari bahan alam yaitu tanaman Kalangkala (*Litsea angulata*).

Kalangkala adalah salah satu tumbuhan khas Kalimantan yang termasuk dalam genus *Litsea*. Kalangkala atau dalam Bahasa latin *Litsea angulata* dalam pengobatan tradisional Indonesia secara empiris dikatakan mampu menyembuhkan berbagai penyakit, seperti diare, penyakit kulit, antikanker dan antimikroba. Diketahui kalangkala pada bagian daun mengandung senyawa metabolit sekunder berupa flavonoid, tannin, terpenoid, karotenoid dan kumarin. Kalangkala juga terbukti dapat menghambat pertumbuhan *Staphylococcus aureus* bakteri penyebab penyakit kulit (Kuspradini, Putri, & Diana, 2018).

Masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan tumbuhan ini selain untuk bahan makanan juga untuk memberikan pengobatan terkait penyakit yang di derita sehingga diberikan pelatihan yaitu pembuatan sediaan salep sederhana dengan bahan alam yang tersedia disekitar sehingga warga mampu membuat sendiri dan melakukan pengobatan sendiri mengingat banjir yang terjadi membuat warga terisolir sehingga akses untuk mendapatkan obat-obatan yang diperlukan terbatas, dengan keahlian yang nantinya dimiliki warga diharapkan dapat melakukan pengobatan sendiri sementara menunggu akses untuk memperoleh obat-obatan.

BAHAN DAN METODE

Metode penyuluhan dilakukan melalui media audiovisual digunakan dalam kegiatan ini. Peserta penyuluhan Kesehatan ini ialah masyarakat Desa Gudang Hirang RT 02 yang diikuti sebanyak 19 responden. Lokasi pengabdian ini dilakukan di Halaman Masjid Al-Hidayah Desa Gudang Hirang RT 02. Tahapan kegiatan pengabdian ini sebagai berikut:

1. Melakukan observasi, survey dan wawancara pada warga Desa Gudang Hirang RT 02.
2. Menentukan prioritas masalah dan merancang solusi dari hasil wawancara warga Desa Gudang Hirang RT 02.
3. Persiapan media audiovisual dilakukan dengan membuat media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan Kesehatan. Adapun media yang digunakan adalah powerpoint, Spanduk dan Video.
4. Pemberian pretest pada peserta sebelum kegiatan penyuluhan untuk mengukur pengetahuan awal dari peserta
5. Pemberian materi edukasi terkait tanaman kalangkala dan Kutu air

6. Pemberian video tutorial pembuatan salep dari tanaman kalangkala
7. Pelaksanaan pembuatan salep oleh responden
8. Pemberian posttest pada peserta untuk mengetahui dampak dari penyuluhan yang sudah dilakukan.
9. Evaluasi kegiatan pengabdian dengan melihat hasil kuesioner pretest dan posttest.

Salep tanaman kalangkala diolah dengan cara; 1) Daun kalangkala yang telah dicuci bersih kemudian dipotong menjadi lebih kecil dan dikeringkan; 2) Daun yang telah kering direndam dengan air bersih kemudian didiamkan dan disaring hingga menjadi ekstrak; 3) sebanyak 500 mg ekstrak daun kalangkala dimasukkan dalam mortar, dan di gerus; 4) Tambahkan Vaseline hingga bobot menjadi 10 gram; 5) Tambahkan menthol secukupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini beberapa kegiatan telah dilaksanakan sebagai awal dalam memulai kegiatan inti. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

1. Supervisi lapangan

Supervisi lapangan merupakan kegiatan peninjauan lokasi pengabdian masyarakat untuk melihat kondisi dan situasi yang memerlukan pemecahan masalah. Lokasi berada pada daerah yang pernah terdampak banjir yaitu salah satu kecamatan di kab. Banjar

2. Wawancara, Penyuluhan dan Pelatihan

Wawancara dengan masyarakat mengenai penggunaan salep dan tanaman kalangkala. Pertanyaan ini dituangkan dalam bentuk kuisisioner.

Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin, usia, dan pendidikan (N=19)

Jenis Kelamin	N	%
Laki – laki	3	16
Perempuan	16	84
Usia (Tahun)		
26 – 45	7	37
46 – 65	10	53
65	2	11
Pendidikan		
SD	9	47
SMP	5	26
SMP	5	26

Tabel 2. Pengetahuan Tentang Salep

Pertanyaan	Jawaban	N	F
Pernah menggunakan salep untuk kutu air	Ya	13	68%
	Tidak	6	32%
Pernah membuat salep?	Ya	5	26%
	Tidak	14	74%
Mengetahui kapan menghentikan penggunaan salep?	Ya	14	74%
	Tidak	5	26%
Mengetahui tanda-tanda salep yang rusak?	Ya	9	47%
	Tidak	10	53%

Tabel 3. Pengetahuan Tentang Tanaman Kalangkala

Pertanyaan	Jawaban	N	F
Apakah anda tau dengan tanaman Kalangkala?	Iya	24	83%
	Tidak	5	17%
Apakah anda pernah mengonsumsi tanaman Kalangkala?	Iya	16	62%
	Tidak	9	31%
	Tidak Menjawab	2	7%

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Pertanyaan	Jawaban	Pre-test		Post-test	
		N	F	N	F
Mengetahui tanaman Kalangkala memiliki khasiat?	Iya	4	14 %	15	78 %
	Tidak	23	79 %	-	-
	Tidak Menjawab	2	7 %	5	22 %
Jika Ya, khasiat apa saja yang anda ketahui?	Kutu air	1	25 %	18	69 %
	Lain-lain	2	50 %	8	31 %
	Tidak Menjawab	1	25 %	-	-
Mengetahui kapan menghentikan penggunaan salep?	Iya	14	74%	12	80%
	Tidak	5	26%	0	0
	Tidak Menjawab	0	0%	3	20%
Mengetahui tanda-tanda salep yang rusak?	Iya	9	47%	11	73%
	Tidak	10	53%	1	7%
	Tidak Menjawab	0	0%	3	20%
Bisa menunjukkan pembuatan salep yang sudah dijelaskan?	Iya	9	47%	13	87%
	Tidak	6	32%	1	7%
	Tidak Menjawab	4	21%	1	7%

Hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diperoleh perempuan sebanyak 84% dan laki-laki sebanyak 16% dengan kisaran usia Dewawa (26-45 tahun) sebanyak 37%, Lansia (46 – 65 tahun) sebanyak 53% dan Manula (> 65 tahun) 11%, hasil ini sesuai dengan kebiasaan kebanyakan masyarakat yang berada dirumah adalah perempuan dibandingkan laki-laki.

Hasil karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir diperoleh hasil sebanyak 47% untuk lulusan SD, 26% untuk lulusan SMP dan 26% lulusan SMA. Menurut Notoatmodjo tahun 2012, semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuan serta kesadaran sikap seseorang dalam menyikapi penyakit yang dialaminya, namun pendidikan yang rendah tidak mutlak membuat seseorang juga memiliki pengetahuan dan kesadaran sikap yang rendah pula karena pengetahuan dapat diperoleh secara non formal serta masih ada factor lain yang mempengaruhi (Notoatmodjo, 2012).

**Gambar 1. Penyampaian Materi Penyuluhan**

Hasil pengetahuan responden terkait salep dan tanaman kalangkala menunjukkan bahwa sebanyak 68% masyarakat pernah menggunakan salep untuk mengobati kutu air namun sebanyak 74% masyarakat tidak pernah membuat salep, artinya masyarakat memperoleh salep dari fasilitas Kesehatan sedangkan jika banjir tergenang maka akses masyarakat menuju fasilitas Kesehatan menjadi terhambat dan tidak menutup kemungkinan fasilitas Kesehatan pun menjadi tidak tersedia karena terdampak banjir.



Gambar 2. Pembuatan Salep oleh Masyarakat

Studi pendahuluan pengetahuan masyarakat Desa Gudang Hirang RT 02 terkait tanaman kalangkala yaitu sebanyak 83% responden mengatakan mengetahui tentang tanaman kalangkala dan sebanyak 62% pernah mengonsumsi tanaman kalangkala namun sebanyak 86% responden tidak mengetahui bahwa tanaman kalangkala dapat mengobati kutu air karena sebanyak 79% responden tidak mengetahui bahwa tanaman kalangkala memiliki khasiat (Rohama, Melviani, & Noval, 2023)



Gambar 3. Pengisian Pretest dan Posttest

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah penyampaian edukasi dan pelatihan dilakukan pretest dan posttest yang diikuti masyarakat RT 02 Desa Gudang Hirang. Hasil pretest yang diikuti masyarakat menunjukkan bahwa 74% masyarakat mengetahui kapan menghentikan penggunaan salep dan 47% masyarakat mengetahui tanda-tanda salep yang rusak, kemudian dilakukan penyampaian materi edukasi dan pelatihan pembuatan salep sehingga hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan menjadi 80% masyarakat mengetahui kapan harus menghentikan penggunaan salep dan sebanyak 73% masyarakat mengetahui tanda-tanda salep yang rusak.

Berdasarkan presentase yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terkait kapan menghentikan penggunaan salep sebanyak 6% dan tanda-tanda salep rusak sebanyak 26%. Dan masyarakat yang mendapatkan pelatihan pembuatan salep menyatakan bisa menunjukkan bagaimana cara pembuatan salep yang telah disampaikan sebanyak 87%.

Kalangkala merupakan tanaman khas Kalimantan Selatan yang secara umum digunakan masyarakat sebagai makanan dan tidak banyak masyarakat yang mengetahui bahwa secara empiris kalangkala dapat digunakan untuk membantu masalah Kesehatan seperti diare, penyakit kulit, antikanker dan antimikroba (Kuspradini, Putri, & Diana, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan Kuspradini et al 2018 menyatakan bahwa tanaman kalangkala dalam bentuk ekstrak mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* bakteri penyebab penyakit kulit dan bentuk sediaan juga mampu menghambat pertumbuhan bakteri (Rohama & Melviani, 2021), kemampuan ini dikarenakan kalangkala mengandung senyawa metabolit sekunder yaitu flavonoid (Rohama, Melviani, & Noval, 2023)

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat selain dibidang pendidikan juga di bidang sosial dan ekonomi. Pada bidang pendidikan melalui pengabdian ini diharapkan pengetahuan masyarakat menjadi lebih mengetahui bahwa tanaman kalangkala tidak hanya dapat dikonsumsi sebagai makanan namun juga dapat digunakan untuk membantu pengobatan kutu air. Pada bidang sosial, masyarakat diharapkan dapat melakukan pengobatan mandiri terkait kutu air sehingga dapat memberikan kontribusi dibidang Kesehatan. Masyarakat yang mampu memanfaatkan tanaman sekitar untuk pengobatan baik diri sendiri atau orang lain diharapkan dapat menekan biaya yang diperlukan untuk pengobatan sehingga pengabdian ini juga memiliki kebermanfaatannya di bidang ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kabupaten Banjar menjadi salah satu kabupaten terdampak banjir paling parah di Kalimantan Selatan pada tahun 2020 dan 2021, salah satu penyakit yang disebabkan oleh banjir adalah kutu air.

Kalangkala dikenal sebagai makanan dan diketahui mengandung senyawa flavonoid yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri, beberapa penelitian juga menyatakan bahwa kalangkala mampu menghambat pertumbuhan bakteri.

Masyarakat dapat memahami hasil penyampaian materi dan pelatihan, dapat dilihat dari hasil presentase yang menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman masyarakat terkait kapan menghentikan penggunaan salep sebanyak 6% dan tanda-tanda salep rusak sebanyak 26%. Dan masyarakat yang mendapatkan pelatihan pembuatan salep menyatakan bisa menunjukkan bagaimana cara pembuatan salep yang telah disampaikan sebanyak 87%.

SARAN

Perlu adanya edukasi pemanfaatan tanaman berkhasiat lain yang ada disekitar masyarakat yang dapat mengatasi gangguan Kesehatan.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sari Mulia Banjarmasin yang sudah mendukung sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana,

dan masyarakat Desa Gudang Hirang RT.02 yang sudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interest with respect to the authorship and publication of this article.

REFERENCES

- Haswar, A. M. (2021, 12 15). *Kabupaten Banjar Wilayah Terparah Terdampak Banjir Kalsel, 8 Kecamatan Terendam dengan Ketinggian Air Capai 1,5 Meter* Artikel ini telah tayang di *Kompas.com* dengan judul "*Kabupaten Banjar Wilayah Terparah Terdampak Banjir Kalsel, 8 Kecamatan Terendam* den. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2021/12/16/153808278/kabupaten-banjar-wilayah-terparah-terdampak-banjir-kalsel-8-kecamatan>: Kompas.com
- Kuspradini, H., Putri, A. S., & Diana, R. (2018). *Potensi Tumbuhan Genus Litsea*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Nugrahdita. (2009). *Pravalensi Penyakit Kulit dan Pengobatannya pada Beberapa RW di Kelurahan Petamburan Jakarta Pusat*. Jakarta: Laporan Akhir Penelitian.
- Notoatmodjo. (2012). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Priyatno, E. T. (2019). *Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekambuhan Tinea Pedis (Kutu Air) Pada Anggota Prajurit di Satlak Denpom Divif 2 Kostrad Lawang Malang*. Malang: Poltekkes RS dr. Soepraoen.
- Rohama, R., & Melviani, M. (2021). *Formulasi dan Evaluasi Sediaan Obat Kumur (Mouthwash) dari Ekstrak Etanol Daun Kalangkala (Litsea angulata) sebagai Antiseptik Mulut: Mouthwash Formulation and Evaluation of Kalangkala Leaves (Litsea angulata) Ethanol Extract as a Mouth Antiseptic*. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(1), 248-256.
- Rohama, R., Melviani, M., & Noval, N. (2023, January). *P Pengetahuan Masyarakat Desa Gudang Hirang Kabupaten Banjar Tentang Penggunaan Tanaman Kalangkala Untuk Mengobati Kutu Air*. In *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh* (Vol. 2, No. 1, pp. 211-221).

